

Lima Bidadari Tanpa Muka

Perupa Ipong Purnama Sidhi hari-hari ini tidak sedang melucu, tetapi ia sedang "menghibur" dirinya sendiri yang sudah lebih dari setahun masuk-keluar rumah sakit. Penyakit paru-parunya tak jua kunjung sembuh. Karena itu, karya "Save My Soul: Series Hospital" menjadi lantunan doa yang penuh kegetiran.

OLEH PUTU FAJAR ARCANA

Lukisan Ipong itu menjadi salah satu karya yang dipamerkan dalam pameran "Chairs 'n Bones", 18-28 Maret 2010, di Bentara Budaya Jakarta. Pameran ini melibatkan empat perupa lainnya, yakni Komroden Haro, Nasirun, Suatmaji, dan Samy Vermueelen.

Sehari sebelum pameran dibuka, Ipong masih menjalani operasi di rumah sakit. Sungguh tak diduga perupa asal Yogyakarta, Suatmaji, juga harus menjalani perawatan setelah tiba di Jakarta. Namun, secara "keras kepala" keduanya nekat menghadiri malam pembukaan pameran, Kamis (18/3) malam.

"Saya tidak akan menyerah!" tekad Ipong, yang tubuhnya kini jauh lebih kurus dari sebelumnya.

"Aliran darah ke kepala saya sempat terhambat, lalu lepas," tutur Suatmaji. Ia kemudian mengaku, sebelum berangkat ke Jakarta sempat dirawat selama beberapa hari di rumah sakit di Yogyakarta.

Bukan kebetulan kalau kemudian Suatmaji menampilkan karya-karya yang berasal dari seri *save the children*. Ia seolah sedang mengerang sembari berteriak menyaksikan kenyataan begitu banyak anak-anak yang tidak aman menjalani hidup mereka. Dalam karya "A Save the Children Serial", bahkan Suatmaji menggambarkan di tengah sobekan tradisi, seorang anak tertelungkup di depan sebuah buku yang terbuka. Sementara pada panel lainnya terlihat bayi-bayi bergelimpangan serta tertusuk benda tajam kepalanya.

Karikatural

Ipong tidak setragis Suatmaji. Ia tetap melukis dengan warna-warna meriah dan karikatural. Karya "Save My Soul: Series Hospital" memperlihatkan seorang lelaki berbaring dalam balutan selimut hijau, sementara pada bagian dadanya paru-parunya sedang sekarat. Namun, wajahnya yang merona merah serta telinganya yang



KOMPAS/LUCKY PRANSISKA

Patung karya Samy RR Vermeeulen berjudul Lima Bidadari dipamerkan di Bentara Budaya Jakarta, Kamis (18/3). Pameran lukisan dan patung karya lima seniman, yaitu Ipong Purnama Sidhi, Komroden Haro, Nasirun, Suatmaji, dan Samy RR Vermeeulen berlangsung hingga 28 Maret 2010.

terbuka lebar tetap menunjukkan cara Ipong "menyindir" realitas yang kini menimpanya dirinya.

Tidak semua karya yang digelar dalam pameran ini bisa disatukan dalam ungkapan "Chairs 'n Bones" memang. Pematung asal Jerman, Samy Vermueelen, misalnya, hadir dengan karya-karya berukuran besar, megah, dan indah. Mungkin juga ada kegetiran di dalamnya. Pada karya berjudul "Lima Bidadari", Samy memajang lima patung bertubuh perempuan dalam gaya dan warna yang persis sama. Tetapi seluruh kepala patung itu "diganti" dengan sesuatu yang menyerupai tanduk. Itulah simbol Ibu Bumi yang sedang tersakiti?

"Dalam kehiruk-pikukan hidup, manusia modern melupakan bahwa alam semesta adalah seorang ibu yang memberi makan," tulis Samy dalam pengantar katalog pameran.

Bahwa realitas "alam" (pikiran dan empirik) manusia kian remuk, lebih diper-tegas Samy pada karya "The Empty Throne". Ia membuat sebuah kursi terlihat anggun dengan tatakan duduknya yang

halus. Sementara di bagian bawahnya bergelimpangan tengkorak manusia. Barangkali ia ingin mengatakan, sebuah kekuasaan yang berlebihan senantiasa menghancurkan! Tentu tafsir ini tidak tunggal karena Samy sedang bermain pada wilayah simbolik, yang selalu multitasir.

Pematung Komroden Haro lebih reflektif di dalam cara melihat tema. Ia lebih banyak melihat realitas keras dari kaca mata seorang anak. Kebeningan hati dan pikiran memang ada pada mereka. Lihatlah karya berjudul "Dreaming" atau juga "Thinking About A New Planet". Dua patung ini menampilkan ekspresi wajah anak-anak yang *innocent*, tanpa tendensi kekuasaan, tetapi membuat kita trenyuh. Bagaimana bisa seorang anak memikirkan kenyataan lingkungan hidupnya sekarang? Pertanyaan ini bisa dijawab dengan pertanyaan pula, apa yang tebersit dalam pikiran kanak kita kalau kita memikirkan realitas keras di seputar kita sekarang?

Lukisan berukuran besar yang penuh keriuhan karya Nasirun pun barangkali belum tentu bisa menjawabnya. Karya berjudul "Takhta untuk Rakyat" ini lebih

memotret kekuasaan dari kaca mata politik Jawa. Seruan Sultan HB IX di tengah kekuasaan monarki bahwa takhta seharusnya milik rakyat memang menjadi seruan politik. Karena pada dasarnya, toh, kekuasaan tetap berada di tangan orang-orang yang memiliki "trah" ningrat dan keturunan yang "berbobot". Dalam konteks politik sekarang, mungkin orang-orang yang berhasil "menelikung" hati rakyat dengan jargon dan janji.

Ke mana kita bertanya tentang gundahan hati lantaran masuk-keluar rumah sakit, anak-anak yang tidak aman, nafsu merogoh material yang membara serta kehiruk-pikukan situasi politik kita? Sudah pasti seniman bukan penjawab yang baik, apalagi menyodorkan solusi. Mereka hanya menyurungkan sebetuk ekspresi dan mungkin pikiran-pikiran reflektif, yang membuat kita semua terus mempertanyakan diri sendiri. Dan mungkin pertanyaan besar itu terus menghantu kita setelah melihat lima bidadari bertubuh sempurna, tetapi tanpa muka. Siapa gerangan mereka ini? Ibu Bumi atau diri sendiri yang terluka?